

Yuliani
Dosen UIN SGD Bandung

CERAMAH PENGAJIAN DENGAN MENGUNAKAN BAHASA CAMPUR KODE

Abstract

Discourse with using codes meddling language constitute speech event wich involve or slip religion language besides Indonesian language as introduction language. This occurred in speech (khitobah ta'tsiryah) in Bumi Langgeng Cinunuk Bandung housing, speaker in his speeching use codes meddling language. Based on research to the activity, there are 25 words and expression of Sundanese Language; 1 expression word, 8 words of Sundanese Language that their wearing are little, and 16 words are language that always wear in days living. The functions of words and expression are tool for stimulating memory, add knowlwdgw, clear what to say, that easier comprehended; beside that, for entertainment, and for actual of atmosphere. Understanding of audience, if words and expression often heard and used, so means of audiences from varians ethnics can comprehend to that words or expression.

خلاصة

كانت محاضرة باستخدام لغة خطاب مختلطة هي حدث عند المتحدثين ان يدخل من القطع تراجع اللغات الإقليمية بالإضافة إلى استخدام اللغة الإندونيسية كلغة من المقدمة. يحدث هذا في أنشطة المحاضرة في حي شينونوك لانغغ باندونغ وقد استعمل الدعاة لخلط رمز في القاء محاضرتهم. استنادا إلى دراسة هذه الأنشطة، وهناك 25 كلمات وعبارات من لغة سوندا؛ 1 تعبير، 8 كلمات سوندية باستخدام قليل جدا، و 16 كلمات من لغة ما تستخدم يوميا. وظائف من الكلمات والعبارات هي أداة لإثارة الذاكرة، وأضف البصيرة، وتوضيح الكلمات المقدمة، من أجل سهولة الفهم، من أجل التسلية، ولمزيد الأخوة بين المشاركين. إذا كثر استخدام هذه الكلمات والعبارات يمكن للمشاركين ان يفهموا على ما سمعوا.

Kata kunci :

Bahasa Campur Kode, Ceramah Berbahasa Indonesia,
dan Jama'ah Multietnik

Pendahuluan

Komplek perumahan Bumi Langgeng Cinunuk merupakan sebuah kompleks pemukiman baru yang mulai berkembang tahun 1995. Komplek ini dihuni oleh pemukim baru yang berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda-beda. Hal ini didasarkan pada data yang diperoleh dari kelurahan bahwa suku Sunda 59,9%, suku Jawa 36,4%, suku Batak dan Padang 3,5%. Namun demikian mayoritas agama penduduk Bumi Langgeng Cinunuk beragama Islam.

Sebagai pemukim baru mereka memerlukan media untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Karena sebagian besar penduduk pemeluk agama Islam, untuk memenuhi kebutuhan tersebut para tokoh masyarakat setempat membentuk majlis ta'lim yang segera diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut di antaranya pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan setiap minggu dengan penyampaian materi yang berbeda-beda, ustad yang berbeda, dan metode yang digunakan pada umumnya menggunakan metode ceramah. Dalam penyampaian materinya para ustad menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh seluruh peserta pengajian. Bahasa yang dapat dipahami itu adalah bahasa Indonesia.

Kendati demikian, penggunaan bahasa Indonesia oleh para ustad tersebut, terkadang diselingi oleh bahasa ibu atau bahasa daerah si penceramah (yang rata-rata berasal dari suku Sunda). Peristiwa tuturan seperti itu dalam teori Bahasa Indonesia disebut teori campur kode. Yang dimaksud teori campur kode menurut Thelander¹ yaitu apabila dalam suatu peristiwa tutur klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa-klausa atau frase campuran, dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka yang terjadi adalah campur kode.

Penggunaan bahasa campur kode pada dasarnya digunakan ketika seorang penutur melakukan peristiwa tutur dengan orang lain dalam suatu keadaan berbahasa lain, yaitu apabila orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa, tanpa ada

¹ Thelander, 1976, h. 103.

sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa, dan hanya ada kesantiaian penutur atau kebiasaannya yang dituruti, maka tindak bahasa yang dimaksud disebut campur kode². Dalam hal ini ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantiaian atau situasi informal dan kadang-kadang campur kode ini terjadi apabila penutur ingin memamerkan keterpelajaran atau kedudukannya.

Berkenaan dengan hal itu, penelitian ini akan mendeskripsikan pelaksanaan ceramah yang diselengi bahasa daerah serta bagaimana pemahaman peserta pengajian yang berbeda bahasa daerahnya dengan penceramah terhadap ungkapan-ungkapan yang muncul. Lingkup permasalahan tersebut dapat mencakup antara lain:

Ungkapan-ungkapan apa saja dari bahasa daerah yang biasa muncul dalam ceramah berbahasa Indonesia di perumahan Bumi Langgeng Cinunuk?, Apa fungsi ungkapan bahasa daerah dalam ceramah tersebut? Dan Bagaimana pemahaman peserta pengajian terhadap ungkapan-ungkapan yang menggunakan bahasa campur kode dalam ceramah ?

Kajian Pustaka

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai macam kelompok etnik, baik secara sosial, budaya. maupun linguistik. Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai kelompok etnik juga hadir bersama-sama dengan kemajemukan bahasa masyarakatnya. Dengan bahasa inilah masyarakat melakukan komunikasi dan interaksi. Nababan³ menyatakan bahwa fungsi bahasa yang paling mendasar adalah fungsi komunikasi, yaitu alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Sebagai alat untuk berkomunikasi menurut Wardhaugh bahasa juga memiliki lima fungsi dasar yang menurut Kinneavy disebut *expression, information, exploration, persuasion,*

² Nababan, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), h. 31.

³ *Ibid*, h. 48.

dan *entertainment*⁴.

Adapun menurut Fishman fungsi-fungsi bahasa itu, antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan. Dilihat dari sudut penutur, maka bahasa itu berfungsi *personal* atau *pribadi* (Halliday, Finocchiaro, Jakobson menyebutnya fungsi *emolif*). Maksudnya, si penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya, si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini pihak si pendengar juga dapat menduga apakah si penutur sedih, marah, atau gembira.

Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi *direktif*, yaitu mengatur tingkah pendengar (Finocchiaro, Halliday menyebutnya fungsi *instrumental*; Jakobson menyebutnya *relorikal*). Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan maupun rayuan.

Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi *fatik* (Jakobson, Finocchiaro menyebutnya *interpersonal*; Halliday menyebutnya *interactional*), yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat, atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, atau menanyakan keadaan keluarga. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapannya tidak dapat diartikan atau diterjemahkan secara harfiah. Misalnya, ungkapan Apa kabar, Mau kemana, dan sebagainya. Ungkapan-ungkapan fatik ini biasanya juga disertai dengan unsur paralinguistik, seperti senyuman, gelengan kepala, gerak-gerik tangan, air muka, dan kedipan mata. Ungkapan-ungkapan tersebut yang

⁴ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h. 19.

disertai unsure paralinguistik tidak mempunyai arti, tetapi membangun kontak sosial antara para partisipan di dalam pertuturan itu. Bila dilihat dari segi topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi *referensial* (Finnocchiaro, Halliday menyebutnya *representational*; Jakobson menyebutnya fungsi *kognitif*), ada juga yang menyebutnya fungsi *denotatif* atau fungsi *informatif*. Di sini bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Kalau dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa itu berfungsi *metalingual* atau *metalinguistik* (Jakobson, Finnocchiaro), yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Tetapi dalam fungsinya di sini bahasa itu digunakan untuk membicarakan atau menjelaskan bahasa.

Kalau dilihat dari segi amanat (*message*) yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi *imaginatif* (Halliday, Finnocchiaro, Jakobson menyebutnya fungsi *poetic speech*) Sesungguhnya, bahasa itu dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan; baik yang sebenarnya, maupun yang cuma imajinasi (khayalan, rekaan) saja. Fungsi imaginatif ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya.

Ahli bahasa lainnya juga menaruh perhatian terhadap fungsi bahasa adalah Leech⁵ mengemukakan lima fungsi bahasa, yakni (a) fungsi *informasional*, untuk memberikan informasi; (b) fungsi *ekspresif*, untuk menyatakan perasaan; (c) fungsi *direktif*, untuk mengarahkan tingkah laku atau sikap orang lain; (d) fungsi *fatik*, untuk memelihara kesinambungan pembicaraan; dan (e) fungsi *estetik*, untuk menyatakan keindahan.

Bell⁶ (1976:82) menyatakan tiga fungsi bahasa, yaitu : (a) kognitif, bertujuan untuk mengekspresikan ide-ide, konsep-konsep, dan pendapat; (b) fungsi evaluatif, bertujuan untuk menyampaikan sikap dan nilai-nilai, serta

⁵ Leech, G., *Principles of Pragmatics*, (London: Longman, 1987), h. 40.

⁶ Bell, R.T., *Sociolinguistik: Basic Principles*, (Ristol: Arrowsmith, 1976), h. 82.

(c) fungsi afektif, bertujuan untuk menyalurkan emosi dan perasaan.

Berdasarkan aspek linguistik, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual (dwibahasa). Setidak-tidaknya masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa, yaitu bahasa daerah sebagai bahasa etnik dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dengan demikian, tidaklah mengherankan kalau dalam masyarakat bilingual peristiwa pembicaraan mengenai campur kode lazim terjadi. Adapun yang dimaksud dengan campur kode menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina dalam bukunya yang berjudul *Sosiolinguistik* adalah digunakannya dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur yang didalamnya terdapat sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (pieces) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode⁷. Seorang penutur misalnya, yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa) atau bahasa Indonesia yang kesunda-sundaan (kalau bahasa daerahnya adalah bahasa Sunda).

Ahli lain yang membicarakan tentang campur kode adalah Suwito⁸. Pendapatnya tentang campur kode ini adalah apabila unsur-unsur bahasa atau variasi-variasi yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai fungsi sendiri, dan unsur-unsur itu menyatu dengan bahasa yang disisipinya secara keseluruhannya mendukung satu fungsi. Sedangkan menurut Thelander yang dimaksud campur kode adalah apabila dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid*

⁷ Abdul Chaer, Op. Cit., h. 151.

⁸ Suwito, *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*, (Solo: Henaru Offset, 1983), h. 69-75.

clauses, hybrid phrases}, dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode⁹.

Adapun menurut Fasold berdasarkan kriteria gramatika yang dimaksud dengan campur kode yaitu apabila seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Salah satu bentuk dari campur kode atau interferensi ini terjadi dalam kegiatan ceramah. Ceramah yang dalam penyampaian pesannya menggunakan bahasa campur kode memungkinkan terjadinya pemahaman yang berbeda bagi orang yang berasal dari daerah yang berbeda dengan orang yang menggunakan bahasa campur kode tersebut. Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka dapat digambarkan dalam bagan berikut :

Bahasa Daerah



Pemahaman

Metode Penelitian

Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Penggunaan metode ini didasarkan pada argumentasi bahwa penelitian ini akan mengungkapkan fakta dan informasi sebagai data tentang pelaksanaan ceramah berbahasa Indonesia yang diselingi bahasa daerah di majlis ta'lim di perumahan Bumi Langgeng Cinunuk.

Informasi yang diperlukan untuk kepentingan penelitian ini meliputi tiga klasifikasi. Pertama, menyangkut data tentang ungkapan-ungkapan bahasa daerah yang biasa muncul dalam ceramah. Kedua, menyangkut data tentang fungsi ungkapan dalam ceramah. Ketiga, menyangkut data tentang tingkat pemahaman peserta terhadap materi pengajian yang berbeda bahasa daerahnya dengan penceramah, dengan sumber data utama untuk ungkapan-ungkapan bahasa daerah dan fungsi kata

⁹ Abdul Chaer, *Op. Cit.*, h.152.

atau ungkapan, yaitu penceramah yang berjumlah empat orang, yakni Ustad Sugeng, Ustad Adang, Ustad Karim, dan Ustad Agus Iwan Setiawan. Argumentasinya ialah bahwa keempat orang penceramah ini ialah pelaku yang secara aktif melakukan ceramah di Perumahan Bumi Langgeng Cinunuk. Sedangkan sumber data untuk pemahaman materi yaitu peserta pengajian yang berjumlah empat puluh orang yang berasal daridaerah yang berbeda-beda.

Data penelitian ini diperoleh melalui: observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Dalam observasi diadakan pengamatan terlibat untuk memperoleh data yang lengkap dan jelas tentang pelaksanaan ceramah. Observasi ini dilakukan mulai dari tanggal 3 Juni sampai dengan 24 Juni 2009 yaitu empat kali pengajian. Wawancara, dilakukan terhadap empat orang penceramah yang rutin mengisi pengajian setiap minggunya, yaitu : Ustad Adang, Ustad Karim, Ustad Sugeng, dan Ustad Agus Iwan Setiawan. Wawancara ini dilakukan selama empat hari yaitu dari tanggal 8 Juli sampai dengan tanggal 11 Juli 2009. Selain dengan penceramah, wawancara juga dilakukan terhadap empat puluh orang peserta pengajian yang dimulai dari tanggal 5 Juli sampai dengan 11 Juli 2009. Wawancara terhadap peserta pengajian ini rencananya hanya akan dilakukan terhadap enam belas orang peserta dengan argumentasi bahwa keenam belas orang tersebut berasal dari luar suku Sunda. Namun pada akhirnya dilakukan terhadap seluruh peserta pengajian yang berjumlah empat puluh orang. Sedangkan studi kepustakaan, dilakukan untuk pembahasan secara teoretis

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah peserta pengajian yang berjumlah empat puluh orang. Dari empat puluh orang ini, 24 orang berasal dari suku Sunda, 15 orang dari suku Jawa, dan 1 orang dari Betawi.

Data yang diperoleh melalui observasi dicatat dalam catatan lapangan. Pencatatan tersebut dilakukan secara selektif, artinya hasil pengamatan yang dicantumkan dalam catatan lapangan hanya yang relevan dengan fokus penelitian. Fakta dan informasi tersebutlah yang dijadikan data dalam penelitian.

Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasikan

sesuai dengan pemahaman masing-masing peserta terhadap ungkapan-ungkapan yang berasal dari bahasa daerah. Selanjutnya data di analisis dan penulis mengambil kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan pengajian di komplek perumahan Bumi Langgeng Cinunuk dilaksanakan setiap hari Minggu pada jam 14.00 sesudah sholat Dhuhur. Kegiatan pengajian ini biasanya dihadiri oleh para peserta yang berjumlah kurang lebih empat puluh orang. Para peserta ini berasal dari berbagai daerah, yaitu dari Sunda (Sumedang, Purwakarta, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Tasik, Ciamis, Majalengka, Cimahi, Kuningan, Cicadas, Lembang,) sebanyak 24 orang, Jawa (Solo, Cilacap, Yogya, Banyumas, Purworejo, Gombong, Bumi Ayu, Magelang, Brebes, Ngawi, Kebumen) sebanyak 15 orang, dan yang berasal dari Jakarta sebanyak 1 orang.

Adapun para pengajar di pengajian komplek perumahan Bumi Langgeng Cinunuk berjumlah enam orang yaitu : Ustad Zaenal, Ustad Karim, Ustad Adang, Ustad Sugeng, Ustad Iwan Agus Setiawan, dan Ustad Rohman.

Ungkapan-ungkapan yang biasa muncul dalam ceramah, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan mulai dari tanggal 3-24 Juni 2009, maka diperoleh sekitar 25 kata dan ungkapan yang muncul dari empat orang penceramah, yang rutin mengajar di perumahan Bumi Langgeng Cinunuk setiap minggunya. Kata-kata dan ungkapan tersebut adalah : *Lubak libuk* ku harta, Upami urang kening kasusah ulah *ngarasula*, *bru dijuru bro di panto ngalayah di tengah imah*, *Kade ulah ngalalaworakeun kana ibadah*, *barudak bangkarwarah*, *hate teh cumantel bae ka masjid*, *wirehna* urang sadayana hadir di dieu, *rengkak saparipolah* urang bakal di catet, iman *salamina teu anggeur*, urang kedah *tahan ku sabar*, urang kedah *tahan ku ikhlas*, *diamalkeun* ku sahabat nabi, ibu-ibu angkat *ngaos* ka ieu masjid, *ngahaturkeun nuhun* di mana *kening artos* seueur, teras di *tenggeulkeun kana beungeutna* bari nyarios *marema-marema*, *panjang yuswa* bari getol *ibadah*, *kahampangan*, eta *murangkalih dugi ka maotna* teu di *hampura*

, upami Ibu hoyong bahagia *mangga ngadawamkeun* sholawat, *urang mana*, dari mana asalnya, *saur guru* urang sadayana, di saat iman *eweuh*, duit *eweuh*, kalau saya sayang terhadap anak *tah* mobilna, *tah* motorna, ari Ibu hoyong *nyolehkeun budak*, *ngalenggerek*

Adapun arti dari kata-kata atau ungkapan yang bercetak miring tersebut di atas, menurut Deden Mulyadi. salah seorang guru mata pelajaran Bahasa Sunda di Yayasan Atikan Sunda adalah sebagai berikut: ***lubak-libuk*** = banyak harta; ***Ngarasula*** = berkecil hati, tidak bersyukur, pesimis; ***Bru dijuru bro di panto ngalayah di tengah imah*** = hartanya melimpah, ***Ngalalaworakeun*** = menganggap enteng, ***barudak bangkarwarah*** = anak nakal yang meskipun sudah diajar atau diberi tahu tetap tidak berubah, ***Cumantel*** = rindu, selalu ingat, ***Wirehna*** = sebab, ***Rengkak saparipolah*** = tingkah laku, ***Salamina teu anggeur*** = selamanya tidak tetap, ***Tahan ku sabar*** = bersabar, ***Tahan ku ikhlas*** = lebih ikhlas; ***Diamalkeun*** = dilaksanakan, ***Ngaos*** = mengaji, membaca Qur'an, ***Ngahaturkeun nuhun*** = mengucapkan terima kasih, ***Di mana kencing artos*** = di mana mendapat uang; ***diteunggeulkeun*** = dipukulkan; ***beungeut*** = muka, wajah; ***marema*** = laris (terkait dengan waktu), ***Panjang yuswa*** = panjang umur; ***getol ibadah*** = rajin ibadah; ***Kahampangan*** = buang air kecil, pipis, kencing; ***Murangkalih*** = anak kecil; ***maot*** = meninggal; ***dihampura*** = diampuni, dimaafkan; ***Mangga ngadawamkeun*** : silahkan membiasakan secara rutin; ***Urang mana*** = orang mana; ***Saur guru*** = kata guru; ***Eweuh*** = tidak ada; ***Tah*** = ini; ***Nyolehkeun budak*** = mendidik anak supaya menjadi soleh; ***Ngalenggerek*** = pingsan.

Dari ke-25 kata-kata dan ungkapan tersebut di atas terdiri dari satu buah ungkapan yang sering muncul dan biasa dipergunakan oleh para penceramah yang berlatar belakang suku Sunda, delapan kata berasal dari bahasa Sunda yang frekuensi pemakaiannya sangat sedikit atau jarang, dan enam belas ungkapan merupakan bahasa yang sering dipakai untuk sehari-hari.

Bila di golongankan atau dikelaskan kata-kata dan ungkapan yang berjumlah 25 itu terdiri dari:

1. Kata Benda sebanyak enam buah kata atau sekitar

- 18,75%. Yang termasuk ke dalam kata benda ini, yaitu: **barudak, artos, beungeut, murangkalih, urang, dan guru.**
2. Kata kerja sebanyak tiga belas buah kata atau sekitar 40,62%. Yang termasuk ke dalam kata kerja ini di antaranya , yaitu : **ngalalaworakeun, cumantel, rengkak saparipolah, diamalkeun, ngaos, ngahaturkeun nuhun, diteunggeulkeun, getol ibadah, kahampangan, dihampura, mangga ngadawamkeun, saur, dan nyolehkeun budak.**
 3. Kata sifat sebanyak tiga buah kata atau sekitar 9,37%. Yang termasuk ke dalam kata sifat ini adalah **ngarasula, bangkarwarah, dan euweuh.**
 4. Keterangan sebanyak delapan buah kata atau sekitar 25%. Yang termasuk ke dalam keterangan ini yaitu : **lubak-libuk, salamina teu anggeur, tahan ku sabar, tahan ku ikhlas, marema, moot, mana, dan ngalenggereuk.**
 5. Kata sambung sebanyak satu buah kata atau sekitar 3,12% yaitu kata **wirehna.**
 6. Peribahasa sebanyak satu buah atau sekitar 3,12% yaitu ungkapan **bru dijuru bro dipanto ngalayah di tengah imah.**

Apabila dilihat dari segi pemakaiannya, kata-kata atau ungkapan yang muncul dalam ceramah ini baik itu ungkapan maupun kata-kata yang lain muncul atau keluar secara spontanitas. Selain itu juga biasanya kata-kata dan ungkapan yang muncul tersebut bukan merupakan inti dari apa yang sedang menjadi pembahasan.

Demikian juga bila dilihat dari segi pemakai, karena para penceramah ini termasuk masyarakat yang multibahasawan, yaitu menguasai lebih dari dua bahasa maka kemungkinan untuk terjadinya ragam gangguan percampuran ini sangat besar.

Fungsi Kata-Kata atau Ungkapan dalam Ceramah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap empat orang penceramah dari tanggal 8-11 Juli 2009 tentang fungsi kata atau ungkapan yang muncul ketika sedang ceramah dapat di deskripsikan sebagai berikut:

1. Menurut Ustad Sugeng bahwa fungsi dari kata atau ungkapan yang muncul dalam ceramah biasanya hanya sebagai alat untuk memancing ingatan para peserta pengajian dan lebih jauhnya lagi untuk menambah wawasan bagi peserta yang bukan berasal dari Sunda, bahkan tidak menutup kemungkinan bagi para peserta yang berasal dari Sunda. Selain itu juga, menurut beliau, karena kata-kata atau ungkapan itu muncul secara spontan dan biasanya bukan merupakan inti dari pembicaraan maka kata-kata atau ungkapan tersebut tidak memiliki fungsi apa-apa.
2. Menurut Ustad Adang , fungsi dari kata-kata atau ungkapan yang kadang-kadang muncul dalam ceramahnya , biasanya digunakan sebagai alat supaya apa yang disampaikan itu lebih mudah dipahami oleh seluruh peserta pengajian juga berfungsi sebagai hiburan agar suasana tidak monoton.
3. Sedangkan menurut Ustad Karim—hampir senada pendapatnya dengan Ustad Sugeng dan Ustad Adang—kata-kata atau ungkapan yang muncul dalam ceramah biasanya hanya sebagai selingan semata-mata supaya suasana tidak kaku. Selain itu juga karena hanya merupakan selingan maka tidak memiliki fungsi apa-apa.
4. Adapun menurut Ustad Agus I wan Setiawan bahwa ungkapan dan kata-kata dari bahasa daerah (bahasa Sunda) itu berfungsi selain untuk mengakrabkan suasana juga untuk lebih memperjelas apa yang disampaikan. Pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas bila dikaitkan dengan pendapat Fishman tentang fungsi bahasa ada dua fungsi yang sangat relevan. Fishman berpendapat bahwa fungsi bahasa itu antara lain dapat di lihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan.

Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar maka bahasa di sini berfungsi *fatik*, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial.

Kalau dilihat dari segi amanat (*message*) yang akan disampaikan maka bahasa itu berfungsi imajinatif. Fungsi imajinatif ini biasanya berupa karya seni (puisi,

cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya.

Pemahaman Peserta Terhadap Ungkapan-Ungkapan dari Bahasa Daerah

Dari hasil wawancara yang dilakukan mulai tanggal 5 - 11 Mei 2009 diperoleh data bahwa dari empat puluh orang peserta pengajian yang aktif hadir setiap minggunya, yang bukan berasal dari daerah Sunda sebanyak 40% yakni sejumlah enam belas orang. Dari enam belas orang ini, satu berasal dari daerah Jakarta sedang sisanya berasal dari daerah Jawa.

Kemampuan mereka di dalam memahami dan menjelaskan kata-kata maupun ungkapan yang berasal dari bahasa Sunda itu beragam. Demikian pula di dalam menyimpulkan isi dari materi yang disampaikan penceramah juga bervariasi. Hal ini tidak hanya terjadi di kalangan orang yang bukan berasal dari daerah Sunda tetapi terjadi juga di kalangan orang-orang Sunda sendiri. Kemampuan orang-orang suku Sunda dan bukan suku Sunda dalam memahami ungkapan-ungkapan yang berasal dari bahasa Sunda dapat di lihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

1. *Lubak-libuk*

Untuk kata ***lubak-libuk*** dari empat puluh peserta pengajian, mengartikan kata tersebut, yaitu : banyak harta (17 orang), hartanya melimpah (3 orang), segala ada (3 orang), sibuk dengan harta (2 orang), kelebihan harta (1 orang), mondar-mandir (1 orang), susah mencari harta (1 orang), bolak-balik (1 orang), tidak tahu (11 orang).

Bila dilihat dari makna yang sebenarnya yang mendekati jawaban benar sekitar 24 orang. Ini menunjukkan bahwa sebagian dari para peserta memahami kata tersebut.

2. *Ngarasula*

Pemahaman peserta terhadap kata ***ngarasula*** di atas sangat beragam. Ini terlihat dari banyaknya pendapat terhadap kata tersebut, diantaranya yaitu : tertekan batin (1 orang), tidak menerima apa adanya

(2 orang), kesal(3 orang), menggerutu (5 orang), sangat menyedihkan (1 orang), mengeluh (4 orang), gampang marah (1 orang), jengkel (2 orang), tidak menerima keadaan (3 orang), tidak ikhlas (1 orang), putus asa (5 orang), serba mengeluh (1 orang), sakit hati (1 orang), tidak sabar (1 orang), kecewa (1 orang), memikirkan yang lain-lain (1 orang), menyesal (1 orang), marah (1 orang), ironi (1 orang), merasa susah (1 orang), tidak tahu (3 orang). Dari berbagai pengertian di atas, bila dilihat yang hampir mendekati makna yang sebenarnya sekitar 13 orang. Ini menunjukkan bahwa sebagian dari mereka terhadap kata ini tidak paham bahkan tidak tahu.

3. Bru dijuru bro di panto ngalayah di tengah imah.

Adapun untuk ungkapan tersebut di atas para peserta memberikan makna atau arti sebagai berikut: banyak harta (14 orang), serba ada (4 orang), hartanya melimpah (2 orang), serba berkecukupan (1 orang), hartanya banyak (1 orang), berlimpah dengan harta (1 orang), kelebihan harta (1 orang), orang kaya (2 orang), kaya (1 orang), terlalu banyak harta (1 orang), tidak punya (1 orang), acak-acakan (1 orang), tidak tahu (10 orang).

Apabila dilihat dari makna yang sebenarnya yang mendekati jawaban yang benar sekitar 28 orang. Ini menunjukkan sebagian besar peserta memahami makna dari ungkapan tersebut.

4. Ulah ngalaworakeun

Untuk kata *ulah ngalaworakeun* dari empat puluh orang peserta, mengartikan kata tersebut yaitu : memalukan (1 orang), menyepelkan (21 orang), menganggap enteng (7 orang), melalaikan (3 orang), membiarkan (1 orang), jangan gegabah (3 orang), jangan sembrono (1 orang), pembicaraan orang (1 orang), jangan menyia-nyiakkan (1 orang), tidak tahu (3 orang).

Data di atas yang memberikan jawaban secara benar sekitar 29 orang. Ini menunjukkan sebagian besar dan mereka tahu arti dari kata tersebut meskipun hanyadengan mengira-ngira.

5. **Barudak Bangkarwarah**

Untuk kata tersebut di atas, para peserta pengajian memberikan arti sebagai berikut: anak yang suka membantah (3 orang), anak nakal (13 orang), anak bandel (3 orang), anak susah diajar (4 orang), anak susah diatur (7 orang), anak susah dilarang (1 orang), anak susah dibilangin (1 orang), anak kurang ajar (1 orang), anak keras kepala (1 orang), tidak tahu (6 orang). Pengertian di atas sangat beragam, namun demikian bila dilihat sesuai dengan maknanya, jawabannya hampir sebagian besar benar.

6. **Cumantel**

Untuk kata **cumantel** ini para peserta pengajian mengartikan kata tersebut sebagai berikut : ingat (11 orang), bertanggung jawab (1 orang), tekun (1 orang), merasa besar hati (1 orang), terkait (1 orang), lengket (1 orang), rindu (1 orang), selalu ingat (9 orang), ada di hati (2 orang), terikat (3 orang), yakin (2 orang), rajin (2 orang), kuat iman (1 orang), dekat (1 orang), tidak tahu (3 orang).

Dari beberapa pengertian di atas yang menjawab benar dan mendekati benar sekitar 29 orang. Ini menunjukkan bahwa hampir setengahnya dari para peserta mengetahui arti dari kata tersebut.

7. **Wirehna**

Untuk kata *wirehna* dari empat puluh orang peserta memberikan jawaban sebagai berikut : katanya (2 orang), berhubung (1 orang), waktu sekarang (3 orang), sebab (2 orang), buktinya (1 orang), keadaan (2 orang), sebenarnya (2 orang), maksud (5 orang), waktunya (3 orang), tidak tahu (19 orang). Dari pengertian di atas, yang memberikan jawaban yang benar sebanyak 2 orang. Ini menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta tidak tahu arti dari kata tersebut di atas.

8. **Rengkak saparipolah**

Untuk kata **renkak saparipolah**, para

peserta pengajian memberikan jawaban sebagai berikut: kelakuan (16 orang), tingkah laku (13 orang), perbuatan sehari-hari (1 orang), perilaku (1 orang), tidak tahu (9 orang).

Dari berbagai pengertian di atas pada dasarnya sebagian besar menjawab benar yakni sebanyak 31 orang. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tahu arti dari kata **rengkak saparipolah**.

9. ***Salamina teu anggeur***

Untuk kata ***salamina teu anggeur***, para peserta pengajian memberikan jawaban sebagai berikut : selamanya tidak sama (3 orang), selamanya tidak tetap (20 orang), berubah-ubah (1 orang), tidak tentu (5 orang), tidak abadi (1 orang), plin-plan (2 orang), tidak berubah (4 orang), tidak selamanya benar (1 orang), bisa berubah (1 orang), tidak pasti (1 orang), tidak tahu (1 orang).

Dari berbagai tanggapan di atas, sebagian besar para peserta menjawab benar yaitu sebanyak 35 orang. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memahami arti dari kata tersebut.

10. ***Tahan ku sabar***

Pernahaman terhadap kata ***tahan ku sabar***, dipahami oleh para peserta pengajian adalah sebagai berikut: tahan dengan kesabaran (2 orang), pasrah dengan sabar (1 orang), menerima dengan sabar (2 orang), kuat dengan sabar (1 orang), tawakal (5 orang), sangat sabar (4 orang), lebih sabar (1 orang), kuat dengan cobaan (7 orang), penyabar (1 orang), kuat mental (1 orang), sabar (2 orang), tabah (6 orang), harus sabar (2 orang), bersabar (2 orang), menerima apa adanya (2 orang), pasrah diri (1 orang).

Bila dilihat dari jawaban-jawaban di atas, yang memberikan jawaban benar dan mendekati benar sekitar 26 orang. Ini menunjukkan bahwa setengah dari para peserta tahu makna dari kata tersebut, meskipun dengan cara pengungkapan yang berbeda-beda.

11. **Tahan ku ikhlas**

Untuk kata tersebut di atas, para peserta pengajian mengartikannya sebagai berikut : tahan dengan keikhlasan (2 orang), pasrah dengan ikhlas (1 orang), menerima dengan ikhlas (1 orang), kuat dengan ikhlas (2 orang), berbesar hati (1 orang), sangat ikhlas (2 orang), lebih ikhlas (1 orang), rela (5 orang), harus ikhlas (5 orang), soleh (2 orang), tawakal (1 orang), mengikhhlaskan (2 orang), rido (8 orang), sabar (2 orang), seikhlasnya (1 orang), ikhlas (3 orang), tidak tahu(1 orang).

Dari berbagai pengertian di atas, bila dilihat yang mendekati makna sebenarnya sekitar 29 orang. Ini menunjukkan bahwa setengahnya dari para peserta memahami makna kata tersebut.

12. **Diamalkeun**

Untuk kata **diamalkeun**, para peserta yang berjumlah empat puluh orang itu mengartikan kata tersebut di atas adalah sebagai berikut: mengamalkan (4 orang), diamalkan (3 orang), disampaikan (2 orang), digunakan (1 orang), dijalankan (1 orang), dilaksanakan (10 orang), dikerjakan (8 orang), dimanfaatkan (2 orang), disebarkan (2 orang), disebutkan (1 orang), ikhlas (1 orang), diperhatikan (1 orang), diajarkan (2 orang). tidak tahu (2 orang).

Dari beberapa tanggapan di atas, yang menjawab benar dan mendekati benar sebanyak 26 orang. Sedangkan yang menjawab tidak tepat terhadap kata tersebut di atas sekitar 12 orang. Ini menunjukkan bahwa sebagian peserta tahu makna dari kata tersebut meskipun sebagian yang lain salah dalam menginterpretasikan makna kata tersebut.

13. **Ngaos**

Untuk kata **ngaos** para peserta pengajian memberi tanggapan sebagai berikut: ikut pengajian (3 orang), membaca Qur'an (14 orang), mempelajari agama (7 orang), mendengar ceramah (1 orang), mencari ilmu (13 orang), belajar Qur'an (2 orang).

Dari beragamnya tanggapan di atas, yang

mendekati makna sebenarnya sebanyak 14 orang. Ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari para peserta yang memahami makna sebenarnya, sedangkan sebagian yang lain mengartikan sesuai dengan bentuk kegiatan dari pengajian tersebut.

14. *Ngahaturkeun nuhun*

Untuk kata ini, para peserta seluruhnya menjawab benar, yaitu mengucapkan terima kasih. Ini menunjukkan bahwa semua peserta tahu dan paham terhadap kata ini. Hal ini dimungkinkan karena kata ini sering muncul dan sering didengar atau dipergunakan.

15. *Kening artos, beungeut, marema*

Untuk ketiga kata tersebut, para peserta pengajian memberikan tanggapan sebagai berikut : dapat uang, muka, dapat banyak (2 orang); dapat uang, muka, laris (27 orang); dapat uang, muka, rame (3 orang); dapat uang, muka, laku (8 orang).

Dari berbagai tanggapan di atas, pada dasarnya semua jawaban hampir mendekati jawaban yang benar yaitu sebanyak 40 orang. Ini menunjukkan bahwa para peserta paham terhadap kata tersebut.

16. *Panjang yuswa bari getol ibadah*

Tanggapan para peserta terhadap kata ini adalah sebagai berikut : panjang umur sambil rajin solat (19 orang), panjang umur sambil rajin ibadah (14 orang), panjang usia sambil soleh (2 orang), panjang umur dan banyak ibadah (1 orang), takwa (3 orang), beriman (1 orang).

Dari berbagai pendapat di atas, yang memberikan jawaban yang benar sebanyak 15 orang. Ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil dari para peserta yang memahami makna sebenarnya dari kata tersebut.

17. *Kahampangan*

Untuk kata ***kahampangan***, para peserta memberikan tanggapan sebagai berikut: pipis (14

orang), buang air kecil (13 orang), kencing (8 orang), enteng (1 orang), yang ringan (1 orang), tidak tahu (3 orang).

Dari berbagai tanggapan di atas yang memberikan jawaban yang benar sebanyak 35 orang. Ini menunjukkan bahwa pada dasarnya sebagian besar para peserta memahami kata tersebut.

18. ***Murangkalih, maot, dihampura***

Untuk ketiga kata tersebut di atas para peserta pengajian memberikan tanggapan sebagai berikut : anak-anak, meninggal, dimaafkan (34 orang); anak kecil, meninggal, diampuni (5 orang); anak-anak, meninggal, dihilangkan (1 orang).

Ketiga kata tersebut dipahami oleh para peserta hampir seluruhnya menjawab benar, yaitu sebanyak 39 orang. Ini menunjukkan bahwa para peserta paham atau tahu makna dari kata tersebut.

19. ***Mangga ngadawamkeun***

Kata ***mangga ngadawamkeun*** dipahami oleh para peserta pengajian sebagai berikut : Silahkan mendengarkan (6 orang), silahkan membaca (14 orang), silahkan berdoa (1 orang), silahkan merutinkan (4 orang), ayo memperdalam (1 orang), silahkan menghafal (3 orang), ayo mengucapkan (2 orang), silahkan diwariskan (1 orang), silahkan dilakukan (1 orang), tidak tahu (7 orang).

Dari data di atas, yang memberikan jawaban yang benar sebanyak 4 orang , sedangkan sisanya memberikan tanggapan berdasarkan perkiraan saja terutama dari kalangan orang-orang di luar suku Sunda. Hal yang sama terjadi juga di kalangan orang-orang Sunda.

20. ***Urang mana***

Untuk kata ***urang mana***, para peserta memberikan tanggapan sebagai berikut: orang mana (38 orang), asli mana (1 orang), darimana (1 orang).

Dari data di atas menunjukkan bahwa pemahaman para peserta terhadap kata orang mana ini hampir

seluruhnya benar, yaitu sebanyak 38 orang. Ini menunjukkan bahwa kata ini karena sering digunakan dan didengar, maka rata-rata para peserta memahami kata tersebut.

21. **Saur guru**

Pemahaman para peserta terhadap kata ini adalah sebagai berikut: kata guru (37 orang), cerita guru (1 orang), berita guru (1 orang), pepatah guru (1 orang).

Bila dilihat dari data tersebut, hampir sebagian besar para peserta pengajian memberikan tanggapan yang benar, yaitu sebanyak 37 orang. Ini menunjukkan bahwa pada dasarnya sebagian besar dari mereka tahu atau paham terhadap kata tersebut.

22. **Iman euweuh, duit euweuh**

Untuk kata **iman euweuh duit euweuh**, para peserta pengajian yang berjumlah empat puluh orang semua menjawab benar, yaitu iman tidak ada uang pun tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tahu makna dari kata tersebut.

23. **Tah mobilna, tah motorna**

Tanggapan para peserta terhadap kata tersebut adalah sebagai berikut : itu mobilnya itu motornya (6 orang), ini mobilnya ini motornya (21 orang), memberi mobil dan motor (10 orang), silahkan mobil dan motornya (3 orang).

Dari beragamnya tanggapan di atas, pada dasarnya jawaban mereka sama. Ini menunjukkan bahwa mereka paham terhadap kata tersebut.

24. **Nyolehkeun budak**

Untuk kata **nyolehkeun budak** ini, para peserta pengajian memberikan tanggapan sebagai berikut : menjadikan anak soleh (13 orang), membuat anak menjadi baik (4 orang), mendidik anak supaya soleh (11 orang), memberi keimanan (2 orang), memberi pengertian (3 orang), membawa ke jalan yang benar

(2 orang), menyadarkan anak (2 orang), mendoakan anak (1 orang), menyuruh anak supaya soleh (1 orang), menjadikan takwa (1 orang).

Tanggapan terhadap kata *nyolehkeun budak* sangat bervariasi, tetapi bila dilihat dari maksudnya, hampir seluruhnya menjawab benar. Ini menunjukkan bahwa mereka paham terhadap kata tersebut meskipun dengan cara pengungkapan yang berbeda-beda.

25. ***Ngalenggereuk***

Tanggapan para peserta terhadap kata ***ngalenggereuk*** adalah sebagai berikut : pingsan (23 orang), tidur pulas (2 orang), sekarat (1 orang), sakit (4 orang), lemas (2 orang), terpaksa (1 orang), tidak tahu (7 orang).

Untuk kata ini, bila dilihat dari data di atas yang memberi jawaban yang benar hanya 23 orang. Sedangkan sisanya terutama dari kalangan orang-orang di luar suku Sunda memberikan' tidak tahu dengan alasan baru mendengar atau memberikan jawaban yang tidak tepat. Ini menunjukkan bahwa hanya sebagian dari mereka terutama yang berasal dari suku Sunda saja yang rata-rata memahami kata tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil proses dan pengolahan data mengenai penggunaan bahasa campur kode dalam ceramah berbahasa Indonesia di pengajian Komplek Perumahan Bumi Langgeng Cinunuk Bandung, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Kata-kata dan ungkapan-ungkapan yang biasa muncul dalam kegiatan ceramah selama empat kali pengajian itu, 32% berasal dari bahasa Sunda yang frekuensi pemakaiannya sedikit atau jarang, 64% merupakan bahasa Sunda yang sering didengar dan dipakai untuk bahasa sehari-hari, dan 4% ungkapan yang biasa muncul dalam ceramah. Selain itu juga kata-kata yang muncul itu lebih banyak kata kerjanya daripada kata-kata yang lain yakni sekitar 40,62%.
2. Fungsi kata-kata dan ungkapan yang sering muncul dalam ceramah meskipun bukan merupakan inti

- atau tujuan pembicaraan, memiliki beberapa fungsi diantaranya, yaitu : untuk memancing ingatan dan menambah wawasan, untuk lebih memperjelas apa yang disampaikan, supaya lebih mudah dipahami, untuk hiburan, dan untuk lebih mengakrabkan suasana
3. Pemahaman peserta terhadap kata-kata dan ungkapan yang muncul dalam ceramah, ketika kata-kata yang muncul itu biasa didengar dalam percakapan sehari-hari atau termasuk ke dalam bahasa pergaulan, para peserta pada dasarnya paham atau tahu makna dari kata-kata tersebut. Tetapi, ketika kata-kata yang muncul itu jarang didengar dan bahkan termasuk bahasa Sunda *buhun* (kuno) mereka rata-rata tidak tahu makna sebenarnya dari kata-kata tersebut, terutama para peserta pengajian yang bukan berasal dari suku Sunda. Hal serupa terjadi juga di kalangan orang-orang Sunda terutama bagi mereka yang dalam penggunaan bahasa sehari-harinya tidak menggunakan bahasa tersebut sesuai dengan tatabahasa atau istilah lainnya menggunakan bahasa Sunda pasar.

Daftar Pustaka

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awa*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1995.
- Abdulhayi, *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta, 1985.
- Ai Subantari, *Bahasa Indonesia dan Penyusunan Karangan Ilmiah*, Bandung, 1997.
- Bell, R.T., *Sociolinguistik: Basic Principles*, J.W. Arrowsmits Ltd, Ristol, 1976.
- Cik Hasan Bisri, *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*, Logos, Jakarta, 1999.
- Leech, G. , *Principles of Pragmatics*, Longman, London, 1987.
- Nababan, P.W.J., *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, PT Gramedia, Jakarta, 1984.
- Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi Jilid 2*, alih

- bahasa Aminudin Ram, Erlangga, Jakarta, 1992.
- Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta, 1986.
- Supriatna Cahya Wiguna, *Interferensi Leksikal Secara Timbal Balik Antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda Ragam Tulis*, Bandung, 1997.
- Suwito, *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*, Henaru Offset, Solo, 1982.
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1997.
- Wawan Ridwan, *Interferensi Kosakata Bahasa Daerah dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan dan Tulis*, Bandung, 1997.
- Yus Rusyana, *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*, CV Diponegoro, Bandung, 1984.

